
Analisis Pendampingan Pastoral Dengan Perspektif Gender Terhadap Petani Perempuan dengan Peran Ganda di Kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu/Namungkup Kecamatan Laguboti Tahun 2021

Oloria Malau¹, Marta Febriani Sibarani^{2*}

Prodi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak:

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, peran ganda dan beban ganda yang di alami oleh para *petani perempuan*, bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja, bagaimana gereja membantu perempuan dalam menjawab persoalannya, dan bagaimana pendampingan pastoral dengan perspektif gender ini dilakukan kepada *petani perempuan dengan peran ganda*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya menganalisis data yang ditemukan dengan menggunakan kajian feminis. Faktor penyebab perempuan mengalami peran ganda antara lain sebagai berikut; adanya pengaruh budaya patriarki, untuk mencapai kesejahteraan hidup, suami yang kurang bertanggung jawab terhadap keluarga. Adapun aksi pastoral yang dalam penelitian ini adalah; mengutuhkannya, mendamaikan atau memperbaiki hubungan, dan membimbing. Konseling menerima pertolongan yang di berikan penulis melalui pendampingan pastoral dengan perspektif gender, sehingga narasumber, dapat bersikap terbuka kepada penulis, dan bangkit menjadi arsitek dalam kehidupannya, menjadi perempuan yang kuat dan tidak dipandang lemah oleh masyarakat.

Kata Kunci: perspektif gender, peran dan beban ganda, stigma masyarakat, gereja

Abstract:

The purpose of this research is to find out, the dual roles and double burdens experienced by women farmers, how society views working women, how the church helps women in answering their problems, and how pastoral assistance with a gender perspective is carried out to farmers. women with multiple roles. The research method used is a qualitative method with observation, interviews, and documentation techniques, then analyzes the data found using a feminist study. The factors that cause women to experience dual roles include the following; the influence of patriarchal culture, to achieve the welfare of life, husbands who are less responsible for the family. The pastoral actions in this research are; strengthen, reconcile or repair relationships, and guide. Counseling accepts the help given by the author through pastoral assistance with a gender perspective, so that the resource person, can be open to the author, and rises to be an architect in his life, becoming a strong woman and not seen as weak by the community.

Keywords: gender perspective, multiple roles and burdens, community stigma, church

* Marta Febriani Sibarani, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: martafebriani25@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat desa yang memiliki pekerjaan petani adalah salah satu pekerjaan yang paling efektif dilakukan untuk mencari kehidupan, meskipun kadang hasil yang di dapat hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari. Kondisi pendapatan yang kadang jauh dari kata lebih ini adalah salah satu alasan mengapa para istri petani di desa turut mengambil bagian dalam membantu suami mencari nafkah. Membantu para laki-laki (suami) mencari nafkah biasa mereka lakukan untuk menambah penghasilan keluarga, melakukan dua peran dalam waktu yang bersamaan memang bukanlah suatu hal yang mudah butuh penyeimbangan yang baik agar istri atau perempuan dapat melakukannya dengan baik dan seimbang antara menjadi ibu rumah tangga, dan juga peran membantu suami mencari nafkah.

Peran gender adalah penerimaan diri atas sifat-sifat kepribadian stereotip maskulin atau feminim dalam diri seseorang yang diharapkan masyarakat, hal ini tentunya mencakup tentang bagaimana seseorang baik laki-laki maupun perempuan harus berfikir, merasa, dan berbuat maupun bertindak dalam kehidupannya.¹ Dalam sebuah rumah tangga suami dan istri harus saling bekerja sama satu sama lain agar terwujudnya keluarga yang harmonis.² Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian peran dalam keluarga bukanlah faktor biologis saja, melainkan jumlah anggota keluarga, kebutuhan hidup, yang mencakup pangan, kesehatan, bahkan juga pendidikan, dan juga didorong oleh faktor sosial dan budaya sehingga pembagian peran dapat berubah sesuai dengan kondisi ataupun keadaan, untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera maka pembagian peran harus dilakukan secara adil dan seimbang.

Di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Toba berdasarkan data statistik Toba tahun 2020 menggambarkan bahwa perempuan lebih banyak bekerja dalam bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan dibandingkan laki-laki yang dimana lapangan.³

¹ Bintang Rahmannisa Safitri, "Kesiapan Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau Dari Peran Gender Karyawan", vol.1.no.2, (2013): 195.

² Erniha, "Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Masyarakat Desa: Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan," (2018): 55.

³ Marissa Sinaga, "Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Toba 2020" (Badan Statistik Kabupaten Toba 2020), 22-24.

Adapun faktor umum yang mendorong para perempuan terlibat dalam pekerjaan produktif adalah rendahnya tingkat pendapatan keluarga dan tingginya tingkat kebutuhan pangan dan juga pendidikan dalam keluarga. Selain itu budaya patriarkhi yang mempengaruhi kehidupan perempuan dan juga degradasi terhadap budaya seperti nilai perempuan dalam budaya Batak (*parsonduk bolon, inanta soripada, dan pardijabu*), akan tetapi degradasi terhadap budaya dan nilai budaya tersebut, menimbulkan deskriminasi terhadap perempuan, dan salah satu alasan mengapa perempuan sering terlibat dalam dua peran sekaligus, bahkan sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga, selain itu menjalankan dua peran bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, sebab perempuan dengan peran ganda harus mampu melakukan peran mereka dengan seimbang, dan hal ini tidak jarang membuat perempuan merasa dilema dengan beban yang menuntut mereka untuk dapat melakukan peran dan membagi waktu mereka dengan seimbang antara pekerjaan dengan keluarga. Melakukan dua peran dialami oleh para petani perempuan dikampung Lumban Sibotik menjadi seorang budak didalam rumah mereka sendiri adalah peran yang mereka jalani setiap hari, dalam hal ini kita bisa melihat ada pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, dan hal ini menjadi beban tersendiri bagi mereka, namun tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk keluar dari situasi ini, kesejahteraan keluarga merupakan suatu tuntutan yang mengharuskan mereka untuk melakukan peran demikian. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendampingan Pastoral Dengan Perspektif Gender Terhadap Petani Perempuan Dengan Peran Ganda Di Kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu/Namungkup Laguboti Tahun 2021”.

METODE PENELITIAN

Menurut Dowling peran ganda adalah konsep dualism kultural yaitu adanya konsep lingkungan domestik dan lingkungan publik.⁴ Berbicara tentang perempuan dengan peran ganda, tentu mereka sendiri pasti memiliki beberapa konflik dalam diri

⁴ Stevin M.E. Tumbage dkk, *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud*, e Jurnal “Acta Diurna”, Vol.6, no.2, (2017).

mereka, salah satunya sulitnya membagi waktu agar kedua peran dapat tetap dijalani dan dilakoni dengan baik sesuai dengan porsinya, tidak hanya itu konflik dari tuntutan pekerjaan juga tentu memberikan penekanan bagi perempuan dengan beban ganda tersebut, adanya konflik yang muncul dari keluarga dan juga pekerjaan, hal-hal demikian juga merupakan salah bentuk sumber masalah dalam kehidupan para perempuan dengan beban ganda.⁵ Berdasarkan uraian isu perempuan dengan peran ganda diatas penulis memahami bahwa pendampingan lintas gender terhadap petani perempaun dengan peran ganda sangat lah penting untuk dilakukan.

Mesach Krisetya dalam bukunya yang berjudul *Bela Rasa Yang Dibagirasakan*, mengungkapkan bahwasanya pendampingan pastoral berasal atau Pastoral care yang adalah sebuah istilah pelayanan pastoral yang mencakup secara keseluruhan layanan, pertolongan, dan kesembuhan, asuhan atau penyembuhan, baik secara individu ataupun kelompok.⁶ Pendampingan Lintas Gender merupakan pendampingan yang dilakukan terhadap isu gender termasuk peran ganda yang menimpa para perempuan tani, pendampingan lintas gender ini tentu akan membawa mereka kepada hubungan teologi mereka agar mereka mampu bersyukur dan tetap bersemangat dalam menjalani kodrat mereka sebagai perempuan sekaligus menjadi istri dan juga ibu bagi keluarga mereka. Pelayanan Pastoral yang diharapkan disini haruslah bersifat liberatif bagi semua jemaat tanpa terkecuali, budaya yang kita pegang juga harus kita tafsirkan kembali sesuai dengan yang ada didalam Alkitab secara relevan dan kontekstual. Pendampingan pastoral sendiri bertujuan salah satunya untuk menggembalakan atau penggembalaan yang juga tujuannya untuk membebaskan dan juga memberdayakan.⁷ Merefleksikan atau menghubungkan pengalaman hidup terhadap ilmu teologi atau bahkan cerita Alkitab adalah suatu hal yang penting, sebab hal ini merupakan salah satu cara untuk bagaimana kita memahami cara Yesus Kristus dalam menjawab dan menangani segala persoalan tentang perempuan. Alkitab merupakan dasar penting dalam hal ini.⁸ Simone

⁵ Ninin Ramadani, *Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat*, Vol. 6, no.2, (2016).

⁶ Mesach Krisetya, *Bela Rasa Yang Dibagirasakan: Pedoman Dan Pegangan Para Pelayan Dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: Duta Miniistri, 2015), 71.

⁷ Sinenhlanhla S. Chisale, *“Deliver Us From Patriarchy: A Gendered Perspective Of The Evangelical Lutheran Church In Southern Africa And Implication For Pastoral Care,”* Departement Of Practical Theology, Faculty Of Theolog And Religion, University Of Pretoria, South Africa, (2020): 7.

⁸ *Ibid.*, 3.

mengungkapkan dan menyarankan perempuan untuk dapat mengkritisi kehidupannya, Simone menekankan untuk perempuan mampu menjadi arsitek bagi diri mereka, sebab mereka pada dasarnya bukanlah sebuah objek melainkan subjek sama seperti laki-laki, artinya perempuan juga harus ada bagi dirinya sendiri bukan hanya untuk orang lain. Untuk itu perempuan harus kritis terhadap dirinya mereka harus mampu menjadi agen perubahan bagi kehidupan mereka, sebab Simone melihat bahwasanya kunci dari kebebasan perempuan adalah keberhasilan ekonomi dan juga penghargaan masyarakat terhadap perempuan.⁹

Pendampingan pastoral lintas gender tidak hanya bisa dilakukan oleh gereja saja tetapi kita yang sudah belajar pendampingan pastoral juga bisa terjun ke lapangan membantu perempuan untuk dapat memberikan mereka pemahaman akan budaya berdasarkan kacamata teologi, terkhusus kepada budaya patriarki yang sejak lama telah masuk ke dalam gereja dan kehidupan masyarakat dan memberi pengaruh sangat besar terhadap tatanan kehidupan khususnya terhadap pembagian kerja dalam keluarga, adapun tujuan lain dari pendampingan berperspektif gender ini adalah untuk membuka lingkaran teolog bagi para perempuan sehingga para perempuan maupun masyarakat lainnya mampu mengidentifikasi ataupun mengenali budayanya berdasarkan kacamata teologi.

Metode penelitian yang di pakai peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya menganalisis data yang ditemukan dari hasil penelitian dengan menggunakan kajian feminis. Penelitian ini dilakukan di kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu/Namungkup Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara. Sampel sumber data dalam penelitian ini adalah para petani perempuan dengan peran ganda yang terdapat di kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu/Namungkup, dan disini peneliti memilih untuk menetapkan sebelas orang petani perempuan (fenomenologi) yang menjadi sampel penelitian ini.

Adapun beberapa inti pertanyaan wawancara yang akan dilakukan peneliti dilapangan adalah sebagai berikut;

⁹ Kurnia Rahmawati, *Eksistensi Pengarang Perempuan Dalam Dinamika Sastra Indonesia Pascamodern: Kajian Feminisme Ekstensialisme Simone De Beauvoir*, Fakultas Bahasa Dan Sastra. Universitas Nasional, 2020.

1. Apa saja rutinitas ataupun pekerjaan yang dilakukan inang dan juga amang mulai pagi hingga malam?
2. Bagaimana cara inang dan juga amang dalam membagi pekerjaan ataupun peran baik dalam mengurus keluarga ataupun juga pekerjaan disawah?
3. Bagaimana pandangan atau tanggapan masyarakat di kampung ini melihat orang inang ke sawah sedangkan amang atau para suami di kode bersama teman-teman atau bapak-bapak lainnya inang?
4. Apa kesulitan atau beban yang inang rasakan selama ini dalam menjalani pekerjaan di sawah sekaligus rutinitas dirumah? Dan apakah pekerjaan di sawah dapat memenuhi kebutuhan keluarga?
5. Apa pandangan masyarakat tentang peran sebagai seorang ibu dan seorang bapak?
6. Bagaimana seharusnya peran suami dan istri yang saling menghargai didalam rumah tangga?
7. Sesuai dengan firman Tuhan, bagaimana seharusnya posisi suami dan istri dalam rumah tangga?
8. Bagaimana Inang mendidik anak laki-laki dan perempuan? Apakah anak laki-laki lebih diutamakan dari anak perempuan?

Adapun yang menjadi langkah-langkah dalam kajian feminisme adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data feminisme yang akan menjadi pusat kajian secara lengkap dan detail baik melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi
2. Mencari beberapa sumber teori feminisme dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya, tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data feminisme yang akan dikaji.¹⁰

Adapun alat yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut;

1. Alat perekam suara
2. Kamera
3. ATK (Pulpen dan Notes).

¹⁰ Dita Ariaseli, Yenny Puspita, "Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra", Vol. 4, no. 2(2021): 543-544.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang 2 kasus dalam kasus 11 *petani perempuan dengan peran ganda* yang peneliti lakukan.

1. H. S (Petani Perempuan, 53 Tahun) Mengalami Peran Ganda

H.S adalah perempuan yang berusia 53 Tahun, memiliki lima orang anak, dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Ibu H.S adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus petani perempuan yang bertempat tinggal di kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu / Namungkup. Ia tinggal bersama suaminya yang bernama bapak R.S dan kelima anaknya. Ibu H.S melakukan dua peran sudah sejak awal ia menikah dengan suaminya, adapun yang mendorong ibu H.S untuk turut ambil bagian dalam mencari nafkah adalah tercapainya kesejahteraan keluarga terutama kebahagiaan anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari ibu H.S berperan sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengurus rumah tangga, setelah itu ibu H.S pergi ke sawah untuk mengurus dan mengerjakan sawah mereka, selain itu ibu H.S juga mengambil gaji harian di sawah tetangga untuk mencari tambahan, sedangkan suami ibu H.S juga merupakan seorang petani hanya saja suaminya sering menghabiskan waktu dikedai. Selain sibuk bekerja di sawah dan mengambil gaji harian ibu H.S juga sangat berperan dalam mengurus anak di rumah, seperti mengajari anak-anaknya, dan mengarahkan mereka untuk melakukan peran mereka masing. Semenjak awal pernikahannya dengan suami ibu H.S sudah tinggal di Desa Sibarani Nasampulu / Namungkup, yang merupakan kampung asal dari suaminya. Selama ini keluarga ibu H.S mengerjakan sawah maupun ladang mereka sendiri yang merupakan warisan bapak R.S dari orang tua bapak R.S. dalam kehidupan sehari-hari ibu H.S dikenal sebagai sosok yang cukup ramah, dan tidak suka main ke rumah tetangga, ibu H.S selalu disibukkan dengan aktivitasnya dan pekerjaannya. Dalam urusan adat seperti ke pesta ibu H.S juga terbilang aktif, jika ada undangan ibu H.S selalu menyempatkan untuk menghadiri. Dalam urusan ibadah ke gereja ibu H.S memang jarang ke gereja karena alasan pekerjaannya yang cukup padat, namun apabila ada kebaktian malam di rumah-rumah ibu H.S selalu menyempatkan untuk mengikutinya.

2. S. S (Petani Perempuan, 40 Tahun) Mengalami Peran Ganda

S.S adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun dan ibu dari empat orang anak, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Ibu S.S dan juga keluarganya tinggal di Kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu / Namungkup, suami ibu S.S bernama bapak T.S dalam kesehariannya ibu S.S bekerja sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai petani mengerjakan sawah dan ladang mereka. Bapak T.S suami ibu S.S bekerja serabutan ke luar Desa, walaupun bapak T.S tidak selalu ada panggilan untuk kerja, jika sedang tidak ada panggilan untuk Ia bekerja maka bapak T.S berada di rumah atau ke kedai bermain judi, sebab suami ibu S.S di kenal sebagai sosok yang suka bermain judi di kedai.

Selain daripada bekerja kesawah dan ladang ibu S.S juga mengambil peran penuh dalam mengurus anak-anaknya, mulai menyiapkan makanan, mengurus anak-anak, mengantar anak-anak sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari ibu S.S dikenal sebagai sosok yang pendiam dan hanya bertegur sapa seadanya dengan tetangga sebab ibu S.S juga selalu sibuk dengan segala aktivitas dan pekerjaannya. Untuk hal acara adat seperti undangan pesta ibu S.S hanya menghadiri apabila dirinya sedang tidak sibuk, dan hanya mengusahakan untuk menghadiri pesta di sekitar Desa dan jika masih ada hubungan keluarga saja, bahkan untuk ibadah ibu S.S juga jarang sekali pergi ke gereja sebab dirinya mengaku bahwa beliau tidak sempat dan selalu sibuk dengan urusan dan pekerjaannya di sawah maupun juga di ladang.

Usaha yang dilakukan para petani perempuan untuk bangkit dari situasi yang mereka alami dan membangun diri mereka kembali:

1. Berani Mengambil Tindakan
2. Memperjuangkan Anak-Anak

KESIMPULAN DAN SARAN

Petani perempuan di Kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu/Namungkup mengalami peran ganda, yaitu selain menjadi seorang ibu rumah tangga (mengurus anak dan melayani suami), mereka juga harus terlibat dalam mencari nafkah dengan bertani, menjadi buruh harian, beternak, guru honor, dan juga berjualan tuak di malam hari.

Budaya patriarki yang masuk ke dalam kehidupan gereja sudah sejak dulu mempengaruhi kehidupan dan kedudukan perempuan di tengah-tengah masyarakat, dan hal itu masih terasa dan berpengaruh hingga saat ini, sebab budaya patriarki yang dipegang membuat perempuan tunduk tidak berani bersuara dan hanya diam serta pasif atas apa yang menimpa diri mereka.

Pandangan atau Stigma buruk dari masyarakat terhadap perempuan yang bekerja yang saat ini masih melekat membuat kedudukan perempuan ditengah-tengah masyarakat, dimana para petani perempuan dengan peran ganda di kampung Lumban Sibotik dianggap sebagai hal yang wajar, dan disebabkan atas kebodohan mereka sendiri.

Petani perempuan dengan peran ganda nyatanya dalam kehidupan masih saja mengalami beberapa masalah, baik dalam rumah tangga maupun dengan lingkungan sekitar, usaha mereka dalam melakukan berbagai peran ternyata masih saja belum cukup untuk menciptakan kesejahteraan keluarga dan menciptakan keharmonisan dalam rumah, hal ini terbukti melalui pengakuan mereka yang masih saja ribut dengan suami, dan beberapa kebutuhan yang masih belum terpenuhi secara maksimal.

Gereja diharapkan mampu menjadi tempat dan wadah yang terbuka bagi perempuan dalam menolong perempuan menghadapi permasalahan yang menimpa mereka, tidak hanya itu gereja juga diharapkan mampu menjadi sosok yang di ibaratkan sebagai seorang ibu bagi perempuan yang merangkul, melindungi, mengasihi, dan mencintai anak-anaknya, yang tidak akan membiarkan anak-anaknya dalam kesakitan.

Tiga model aksi perencanaan pastoral yang digunakan dalam aksi pastoral yaitu; mengutuhkan, mendamaikan atau memperbaiki hubungan dan membimbing yang diharapkan mampu menolong para petani perempuan dalam menghadapi permasalahan mereka, mempertimbangkan segala keputusan yang akan di ambil, dan dapat membangun kembali kehidupan yang utuh dan lebih baik lagi kedepannya.

Nyatanya pendampingan pastoral dengan perspektif gender masih terbilang sulit untuk dapat dilakukan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti faktor budaya, faktor dari dalam diri petani perempuan, dan stigma atau pandangan buruk masyarakat terhadap posisi dan keberadaan perempuan.

Saran

Kepada konseli disarankan, apapun yang menjadi permasalahan dalam hidup ini, konseli harus mampu melewatinya, walaupun keadaan sangat berat, yang pasti keadaan tersebut bukanlah sesuatu hal yang diharapkan, konseli harus mampu menjalaninya, karena dihadapan Tuhan semua manusia baik laki-laki adalah sama dan sederajat, konseli juga di sarankan untuk mampu menjadi arsitek bagi diri dan kehidupannya, agar konseli dapat membangun kehidupannya dan membentuk diri menjadi sosok yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bapak Soltan Sibarani selaku Kepala Desa Sibarani Nasampulu / Namungkup, dan seluruh perangkat Desa yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis, serta memberikan arahan, dan bimbingan, juga berpartisipasi selama proses penelitian. Kepada Petani Perempuan di Kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu / Namungkup yang telah memberikan waktu kepada penulis untuk melakukan pendampingan pastoral dengan perspektif Gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- Krisetya, Mesach. *Bela Rasa Yang Dibagirasakan: Pedoman Dan Pegangan Para Pelayan Dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Duta Ministri, 2015
- Beauvoir, Simone De. *Second Sex Kehidupan Perempuan*. Jakarta: Narasi, 2016
- Beauvoir, Simone De. *Second Sex Fakta dan Mitos*. Jakarta: Narasi, 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis Untuk peneliti Pemula Dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2013.

- Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi,,Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-3, 2019
- Mulyadi, Seto dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Mixed Method*
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997
- Maitri, Sandra Maitri, *Cerdas Emosi Dengan Eneagram*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Niwa Natar, Asnath, *Membongkar Kebisuan Perempuan : Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Safitri, Bintang Rahmannisa. “*Kesiapan Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau Dari Peran Gender Karyawan*”, vol.1. no.2 (2013).
- Erniha, “*Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Masyarakat Desa: Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan,*” (2018).
- Darmawati, I Gusti Ayu Bintang Darmawati. “*Profil Perempuan Indonesia 2019*”. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019.
- Marissa Sinaga, “*Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Toba 2020*” Badan Statistik Kabupaten Toba 2020.